

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa dalam Undang-Undang Pasal 1 ayat 1 mengenai pendidikan mengatakan sesungguhnya pendidikan yaitu upaya yang terancang agar terwujudnya kondisi dan teknik pembelajaran supaya anak didik bersungguh-sungguh dalam menumbuhkan kemampuan yang ada pada dirinya agar anak didik mempunyai keimanan, penguasaan diri sendiri, karakteristik, kecerdasan, budi pekerti yang luhur dan kemampuan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, kerabat, bangsa dan Negara. Setelah itu, yang tercantum didalam Undang-Undang Pasal 1 ayat 2 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang mendasari Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengarah pada nilai-nilai, kebudayaan Indonesia dan paham terhadap ketentuan perubahan zaman (UUD 2003:3).

Menurut Muhibbin Syah (2017:10) yang dimaksud pendidikan adalah suatu sistem agar seseorang dapat memperoleh berbagai pelajaran, pemahaman serta cara dalam berperilaku yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Dalam Rika Nur'aeni (2016:1) pendidikan kepada anak sebaiknya dilakukan dari sejak dini, karena pendidikan ini memiliki pengaruh positif terhadap anak sudah tercatat dalam Amandemen Undang-Undang 1945 pasal 28c yang tertulis bahwa "setiap anak berhak mendapatkan pendidikan". Undang-Undang yang telah tercatat diatas mempunyai kekuatan untuk perlindungan dan semua kebutuhan anak sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan.

Permendikbud nomor 37 tahun 2014 telah menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dianjurkan pada anak untuk merangsang dan menstimulus serta memaksimalkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dianjurkan terhadap anak sejak lahir hingga usia

enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan atau stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan dan kemandirian untuk memasuki pada tahap pendidikan yang lebih lanjut.

Menurut Rika Nur'aeni (2016:1) Pendidikan anak usia dini yaitu fasilitas pendidikan yang dilakukan sejak dini. Di beberapa Negara pendidikan anak usia dini dilaksanakan dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Adapun menurut Fauziddin M (2016:10) masa usia dini adalah masa keemasan (*Golden Age*). Pada masa keemasan ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini terjadi pada saat anak masih dalam kandungan sampai dengan usia dini, yaitu usia nol sampai dengan usia enam tahun.

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang ditujukan pada anak, ketika anak mulai usia empat hingga usia enam tahun, pada masa ini adalah waktu yang paling mudah dan cepat dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Metode kegiatan belajar sering dilakukan di PAUD diantaranya ada metode belajar yang dilakukan melalui kegiatan bermain, metode belajar yang dilakukan melalui kegiatan bercerita dan metode belajar yang dilakukan melalui kegiatan bernyanyi, metode ini yang paling sering digunakan dikalangan pendidikan anak usia dini.

Adapun teknik belajar yang digunakan di PAUD tidak terlepas dari kegiatan bernyanyi, sebab dengan adanya kegiatan bernyanyi proses pembelajarannya mudah untuk dimengerti dan menarik untuk anak-anak. Dengan kegiatan bernyanyi juga anak tidak akan merasa jenuh dalam proses pembelajarannya. Menurut Rizka Rahmadhani J.S (2018:23) kegiatan bernyanyi yang digunakan dalam proses pembelajaran anak akan menjadi terbiasa untuk mengucapkan dan mengungkapkan kalimat melalui syair-syair dalam nyanyian yang diucapkan oleh anak dan mudah dipahami oleh pendidik. Melalui lantunan lagu yang sederhana pada setiap kata dalam lagu tersebut akan mudah diikuti oleh anak meskipun pelafalannya belum

jelas. Kegiatan bernyanyi dalam proses pembelajaran di PAUD juga dapat merangsang terhadap perkembangan bahasa anak.

Bahasa mempunyai peranan yang pokok dalam semua aktivitas manusia dan merupakan sebagian dari aspek perkembangan yang memiliki pengaruh tinggi bagi perkembangan anak usia dini. Menurut Rizka Rahmadhani J.S (2018:22) kemampuan bahasa anak yaitu sebagian hal yang sangat penting karena dengan menggunakan bahasa anak dapat berbicara dengan orang-orang disekitarnya. Bahasa juga sebagai bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan pada anak usia dini.

Diah Ayuningsih (2010:45) menyatakan bahwa para ahli mengamati bahasa itu sama halnya dengan sifat/tingkah laku yang lainnya, seumpamanya duduk, berjalan, atau berlari. Mereka berpendapat bahwa bahasa hanya merupakan urutan respon (Skinner, 1957) atau sebuah imitasi (Bandura, 1977). Tetapi banyak diantara kalimat yang kita hasilkan adalah baru, kita tidak mendengarnya atau membicarakannya sebelumnya.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bahasa itu diantaranya: 1) mengetahui bahasa yang kritis, termasuk dalam penguasaan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan, 2) mengungkapkan bahasa, termasuk dalam kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatic, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan, 3) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita (Permendikbud, nomor 137 tahun 2014:7).

Dari pembahasan yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini karena dengan bahasa anak dapat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga dan orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan bahasa juga anak dapat memahami berbagai perintah, dapat mengajukan pertanyaan dan

menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, selain itu juga dengan bahasa anak dapat memahami dari berbagai bentuk dan bunyi huruf vocal dan konsonan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada kelompok A2 RA Al-Muhajir Bandung dengan jumlah siswa 12 anak, kegiatan bernyanyi dilakukan pada awal kegiatan sebelum proses pembelajaran berlangsung dan pada akhir kegiatan setelah proses kegiatan, begitupun pada pembelajaran aspek kemampuan bahasa dilaksanakan pada saat anak bernyanyi dan pada saat pembelajaran diwaktu yang kondisional guru bertanya mengenai hal yang terkait dengan tema pembelajaran.

Sejatinya dari kegiatan bernyanyi ini untuk menumbuhkan perkembangan kemampuan bahasa anak, tetapi dalam kenyataannya dikelompok A2 RA Al-Muhajir Bandung masih tergolong rendah yaitu sekitar 15%. Karena ketika anak baik dan bagus dalam keterampilan bernyanyi nya maka kemampuan berbahasanya akan bagus dan baik, dan apabila anak masih kurang dalam keterampilan bernyanyinya maka akan kurang juga kemampuan berbahasanya. Oleh karena itu, dalam kegiatan bernyanyi anak dapat melatih kemampuan berbahasanya secara mudah dan tidak membosankan.

Maka berdasarkan dari hasil observasi diatas peneliti akan melakukan penelitian mengenai dengan “Hubungan Antara Keterampilan Bernyanyi dengan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini dikelompok A2 RA Al-Muhajir Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, yaitu:

1. Bagaimana keterampilan bernyanyi anak usia dini dikelompok A2 RA Al-Muhajir Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa anak usia dini dikelompok A2 RA Al-Muhajir Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara keterampilan bernyanyi dengan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dikelompok A2 RA Al-Muhajir Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterampilan bernyanyi anak usia dini dikelompok A2 RA Al-Muhajir Bandung
2. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak usia dini dikelompok A2 RA Al-Muhajir Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan bernyanyi dengan kemampuan berbahasa anak usia dini dikelompok A2 RA Al-Muhajir Bandung

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas terkait dengan keterampilan bernyanyi dan kemampuan berbahasa anak usia dini

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Dapat memberikan pengalaman yang baru terhadap anak mengenai keterampilan bernyanyi dan kemampuan berbahasa

- b. Bagi Guru

Dapat memperoleh gambaran terkait dengan kegiatan yang dapat menstimulus dan merangsang kemampuan berbahasa anak melalui keterampilan bernyanyi sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini

- c. Bagi Sekolah

Bisa memberikan kontribusi bagi sekolah agar dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bernyanyi dalam kemampuan berbahasa anak

- d. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman pribadi mengenai mengembangkan keterampilan bernyanyi dalam kemampuan berbahasa anak

E. Kerangka Berpikir

Maimunah Hasan (2010:15) menjelaskan pendidikan anak usia dini itu adalah tingkat pendidikan sebelum berlanjut pada tingkat pendidikan dasar yang merupakan salah satu usaha untuk membina anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilaksanakan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan supaya dapat membantu tumbuh dan kembang jasmani serta ruhani agar anak mempunyai kesiapan untuk memasuki tingkat pendidikan selanjutnya.

Menurut Anti Isnaningsih (2016:4) bernyanyi adalah salah satu hal yang selalu dilakukan oleh anak, melalui nyanyian yang pernah didengarkan anak sebelumnya. Bernyanyi juga dapat dilakukan kapan saja, baik itu pada awal pembelajaran, inti pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Dengan menggunakan kegiatan bernyanyi pada setiap proses pembelajaran mampu merangsang dan menstimulus perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan kemampuan berbahasanya.

Kemampuan bernyanyi menurut Siti Aisyah dan Heri Hidayat (2015:133) adalah kemampuan dalam mendengar nada, irama atau birama dan melodi, hendaklah semua itu dapat diperagakan kembali melalui bentuk nyanyian atau lagu. Semakin anak mendengarkan dan bernyanyi dengan baik maka ajan semakin baik juga hasil kemampuan berbahasanya.

Lilis M (2016:141) mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan bernyanyi anak akan bebas dalam mengekspresikan dirinya, baik dengan kerasnya suara ataupun dengan kata-katanya. Ketika anak melakukan bernyanyi secara tidak langsung telah melatih olah vocal artikulasi anak, dengan bernyanyi juga dapat menambah pembendaharaan kata-kata karena pada waktu bernyanyi anak dapat mendengar dan menghafal kosa kata, sehingga anak akan terangsang untuk mengungkapkan atau mengatakannya.

Bernyanyi juga termasuk kedalam aspek perkembangan seni, seperti yang dijelaskan oleh Dyansah (2020:4) bahwa aspek perkembangan seni pada anak usia

dini memiliki ruang lingkup meliputi kemampuan anak bernyanyi sendiri sambil mengerjakan sesuatu, memainkan alat musik atau benda, mengekspresikan gerakan tubuh melalui irama, serta senang atau tertarik mendengarkan berbagai macam seni, salah satunya yaitu musik atau nyanyian.

Permendikbud No.146 tahun 2014, menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam lingkup perkembangan seni yaitu : (1) Bernyanyi sendiri, (2) Mengekspresikan lagu dengan irama yang bervariasi, (3) Tertarik dengan kegiatan seni.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bernyanyi adalah termasuk salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh anak usia dini, bernyanyi dapat dilakukan kapan saja tidak memiliki waktu yang khusus baik dilakukan disekolah maupun dilakukan dirumah. Dengan adanya kegiatan bernyanyi ini dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Bernyanyi dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini salah satunya yaitu kosakata bahasa. Selain itu, dari beberapa pembahasan diatas yang diambil untuk dijadikan indikator dalam keterampilan bernyanyi pada anak usia dini, diantaranya yaitu bernyanyi sendiri, mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi dan tertarik pada seni.

Menurut AT. Mahmud (1996:130), mengungkapkan bahwa musik dalam bentuk nyanyian berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Nyanyian ataupun bernyanyi mempunyai manfaat menambah kemampuan memahami arti apa yang diucapkan orang lain akan berkembang cepat, walaupun benda yang dimaksud tidak tampak hadir. Anak akan menyadari bahwa bahasa merupakan media yang pokok untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain

Martini Jamaris (2005:31) mengatakan bahasa itu diciptakan oleh aturan serta paradigma atau bentuk yang tidak bisa dilanggar supaya tidak menjadi halangan ketika terjadi komunikasi dengan orang lain. Adapun paradigma dan aturan yang telah dibentuk, diantaranya yaitu tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Dalam Suhartono (2005:31) bahwa bahasa yang terjadi pada anak usia dini merupakan bahasa yang digunakan oleh anak-anak untuk mengutarakan suatu kemauan, apa yang dipikirkan, diharapkan, dan lain-lainnya.

Yuli Ani (2017:100) mengatakan bahwa bahasa memiliki tiga lingkup kemampuan yaitu kemampuan memahami bahasa, kemampuan mengungkapkan bahasa dan kemampuan keaksaraan. Pada anak usia 4-5 tahun kemampuan memahami bahasa salah satunya yaitu anak dapat menyimak perkataan orang lain, kemampuan mengungkapkan bahasa yaitu anak dapat mengulang kalimat sederhana, anak dapat mengungkapkan perasaan dengan kata sifat dan dapat bertanya dengan kalimat yang benar, kemudian untuk kemampuan keaksaraannya yaitu anak dapat meniru (menuliskan dan mengucapkan) dan mengenal suara hewan atau benda.

Kemampuan bahasa menurut Rosalina A (2011:19) merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara yang lain mereka mungkin mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial, misalnya orang tua, sodara dan teman sebaya. Adapun kemampuan bahasa menurut Yus A (2015:70) bisa disebut juga sebagai kemampuan linguistik. Kemampuan bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan mengenai diri sendiri, dalam memahami orang lain, dan mempelajari kosa kata baru atau bahasa lainnya. Kemampuan berbahasa memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis dan menghitung.

Dalam Permendikbud No. 146 tahun 2014, menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam lingkup perkembangan kognitif, yaitu: (1) menyimak perkataan orang lain, (2) mengulang kalimat sederhana, dan (3) bertanya dengan kalimat yang benar.

Adapun menurut Wiyani NA (2014:97) pada usia 4-5 tahun, anak mengalami perkembangan bahasa yaitu ditandai dengan perubahan sistem lambang bunyi dan memiliki pengaruh pada kemampuan berbicara anak. Dengan demikian pada usia 4-5 tahun, anak mempunyai berbagai fungsi, yaitu : (a) Bahasa yaitu media/symbol yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh anak, (b) Bahasa yaitu media yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana,

misalnya berupa tangisan, (c) Bahasa yaitu media yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang disekitarnya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan sebuah pikiran dan perasaan, dengan bahasa anak dapat berinterkasi dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, dari pembahasan diatas juga dapat dijadikan indikator dalam kemampuan berbahasa pada anak usia dini, diantaranya yaitu: menyimak perkataan orang lain, mengulang kalimat yang sederhana dan bertanya dengan kalimat yang benar.

Indikator keterampilan bernyanyi menurut Permendikbud No.146 tahun 2014 yaitu: (1) Bernyanyi sendiri, (2) Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi, (3) Tertarik dengan kegiatan seni. Adapun indikator kemampuan berbahasa anak usia dini menurut Permendikbud No.146 tahun 2015 yaitu: (a) Menyimak perkataan orang lain, (b) Mengulang kalimat sederhana, dan (c) Bertanya dengan kalimat yang benar.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis alternative (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian adalah adanya hubungan yang relevan antara keterampilan bernyanyi dengan kemampuan berbahasa anak usia dini. Untuk menunjukkan validitas hipotesis tersebut menguji hipotesis nol (Ho) sebagai bandingan dari hipotesis yang sudah dirancang sebelumnya (Ha). Jika hipotesis Ho benar, berarti hipotesis Ha ditolak, serta sebaliknya jika Hipotesis Ho ditolak, maka hipotesis Ha diterima. Jadi hipotesis yang telah dirancang diterima oleh peneliti. Adapun rumusan dari kedua hipotesis tersebut adalah:

Ha : adanya hubungan antara keterampilan bernyanyi dengan kemampuan berbahasa anak usia dini

Ho : tidak ada hubungan antara keterampilan bernyanyi dengan kemampuan berbahasa anak usia dini

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dijadikan sebagai rujukan serta masukan supaya mendapatkan penelitian yang berkualitas.

Pertama, penelitian yang relevan dari Rizka Rahmadhani J. Simanjuntak tentang *Pengaruh Kegiatan Bernyanyi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hikmatul Kota Medan*. Penelitiannya menggunakan penelitian true eksperimen, dengan hasil dari penelitiannya diperoleh skor kemampuan berbicara anak-anak dikelas control 9,7 dengan nilai tertinggi 11 dan nilai terendah 8, sedangkan dikelas eksperimen 13,73 dengan nilai tertinggi 16 dan nilai terendah 12. Dari hasil observasi akhir kedua sampel tersebut diperoleh selisih 4,03 dari data yang diperoleh tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara dikelas control dengan metode tanya jawab didalam kelas dan kelas eksperimen menggunakan kegiatan bernyanyi. Jadi bisa disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran dengan bernyanyi mampu mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik dari pada pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab. Terdapat persamaan dalam penelitian yang

ditulis oleh Rizka Rahmdhani j. Simanjuntak yaitu mengacu pada keterampilan bernyanyi, dan ada perbedaan dari jenis penelitian yang digunakan Rizka Rahmdani J. Simanjuntak yaitu menggunakan penelitian true eksperimen sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian korelasi.

Kedua, penelitian yang relevan dari Anti Isnaningsih tentang *Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Melalui Bernyanyi dan Bercerita Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Tk ABA Seropan Dingo Bantul Yogyakarta*. Penelitiannya menggunakan penelitian eksperimen, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa data pretes antara kelas bernyanyi dan kelas bercerita tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Setelah dilakukan treatment dan hasil analisis pretes antara kelas bernyanyi dan kelas bercerita memiliki perbedaan yang signifikan dibuktikan dengan nilai signifikan hitung data uji hipotesis sebesar $0,006 < 0,05$ dengan rincian rata-rata kelas bernyanyi sebesar 21 dan bercerita sebesar 15,5. Kedua metode pembelajaran bernyanyi dan bercerita saling memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia, namun metode bernyanyi mempunyai pengaruh yang lebih efektif yaitu 19% lebih tinggi dari metode bercerita. Terdapat persamaan dalam penelitian dari penelitian dari Anti Isnaningsih yaitu mengacu pada keterampilan bernyanyi, adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang digunakan oleh Anti Isnaningsih menggunakan eksperimen, sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian korelasi.

Ketiga, penelitian yang relevan dari Rika Nur'aeni tentang *Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Berbasis Gerak dan Lagu*. Penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dalam bernyanyi dengan melakukan gerak sesuai lirik lagu diperoleh siklus I 2,43 (MB), siklus II 3,07 (BSH) dan siklus III 3,3 (BSB), sedangkan pada kemampuan melafalkan kata diperoleh siklus I 2,7 (BSH), siklus II 3,45 (BSB), dan pada siklus III 3,7 (BSB). Jadi hasil dari kemampuan kosakata bahasa Inggris anak meningkat setelah melakukan pembelajaran menggunakan metode bernyanyi berbasis gerak dan lagu. Dengan demikian metode bernyanyi berbasis gerak dan lagu dapat diterapkan dikelompok

A dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di TK. Terdapat persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rika Nur'aeni yaitu mengacu pada keterampilan bernyanyi, dan yang membedakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rika Nur'aeni adalah penelitian tindakan kelas (PTK), sebaliknya penulis menggunakan penelitian jenis penelitian korelasi.

